

## Analisis Semiotik dan Konsep Mise En Scene pada Ritual Jawa Kuno dalam Film BITING (2021)

Nisrina Firdaus<sup>1\*</sup>, Pandu Watu Alam<sup>2</sup>,  
Program Studi Televisi dan Film, FIKOM, Universitas Padjadjaran  
Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
nisrina20008@mail.unpad.ac.id

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan analisis semiotika dan konsep mise en scene ritual Jawa kuno dalam film *Biting (lidi)*. Film ini menarik untuk dikaji karena konsep ritual Jawa Kuno dihadirkan menjadi sebuah tontonan yang dapat mengedukasi masyarakat tentang mitos yang berlaku dalam budaya ritual Jawa Kuno. Selain itu konsep keberadaan gambar yang dihadirkan cukup mewakili esensi budaya Jawa Kuno melalui kostum, make up, dialog, seting lokasi, artistic, posisi kamera dan lighting. Hal ini yang menjadi tujuan penelitian membaca tanda dan petanda serta konsep mise en scene. Metode kualitatif dengan pendekatan semiotika serta konsep mise en scene digunakan dalam menganalisis film ini. Penelitian ini menemukan segala unsur semiotika mulai dari makna denotasi, konotasi dan mitos terlihat secara jelas dalam setiap adegan. Konsep mise en scene juga terlihat dengan jelas menggambarkan kesesuaian ritual Jawa kuno pada setiap adegan. Implikasi penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti dalam menganalisis ritual Jawa kuno khususnya dan struktur kebudayaan lainnya dalam sebuah film.

**Kata kunci** – roland barthes; Semiotika film; mise en scene; ritual; Jawa kuno;

---

## Semiotic Analysis and Mise En Scene Concept of Ancient Javanese Rituals in the Film BITING (2021)

### Abstract

This article describes the semiotic analysis and the concept of mise en scene of ancient Javanese rituals in the film *Biting (lidi)*. This film is interesting to study because the concept of ancient Javanese rituals is presented as a spectacle that can educate the public about the myths prevailing in ancient Javanese ritual culture. In addition, the concept of the existence of images presented adequately represents the essence of ancient Javanese culture through costumes, make-up, dialogue, settings. Location, artistic, camera position and lighting. This is the aim of research on reading signs and markers as well as the concept of mise en scene. A qualitative method with a semiotic approach and the concept of mise en scene is used in analyzing this film. This study found that all elements of semiotics starting from the meaning of denotation, connotation and myth are clearly visible in every scene. The concept of mise en scene can also be seen clearly depicting the appropriateness of the ancient Javanese rituals in each scene. The implications of this research can be a reference for researchers in analyzing ancient Javanese rituals in particular and other cultural structures in a film.

**Keywords** – roland barthes; film semiotics; mise en scene; rituals; Jawa kuno

- **Korespondensi:** Nisrina Firdaus. Universitas Padjadjaran. Jalan Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor, Sumedang 45363. Email: nisrina20008@mail.unpad.ac.id

## PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah karya seni kolektif, berbentuk audio visual. Artinya, sebuah film dapat menampilkan sebuah tayangan seni yang bisa dinikmati oleh mata dalam bentuk visual, dan suara dalam bentuk audio. Film diproduksi bukan semata-mata karena faktor ekonomi dan hiburan. Film memiliki nilai-nilai dan memberikan pengetahuan (Asri, 2020). Hal ini yang kemudian membuat para sineas lebih bebas dan mudah dalam menyampaikan pesannya kepada audiens, tanpa takut terjadinya mispersepsi atau pemahaman audiens terhadap pesan yang dibungkus dan disampaikan dalam bentuk audio dan visual ini.

Film berjudul “BITING” (durasi 13 menit, 2021) memiliki fokus pembahasan mengenai sistem kepercayaan Jawa Kuno yang turun-temurun dari nenek moyang mereka tentang pemanggilan arwah, yang dimana diceritakan pada film tersebut ada seorang anak bernama Candra (tokoh utama) ingin bertemu sosok ayahnya yang telah lama meninggal. Candra menceritakan keresahannya itu kepada sahabatnya Budi, yang kemudian memberikan beberapa saran ritual untuk memanggil arwah orang yang sudah meninggal. Ritual yang Budi sarankan dalam film Biting tersebut antara lain:

Melebarkan kedua kaki pada tengah malam pukul 00.00, lalu membongkok dan melihat melalui kedua kaki. Meletakkan biting (lidi) di bawah bantal sebelum tidur. Ibu Candra yang mendengar percakapan itu pun membantah, karena ia mempercayai ritual meletakkan lidi di bawah bantal merupakan ritual pemanggilan makhluk mitologi Genderuwo yang nantinya akan membawa malapetaka. Penulis menggunakan metode semiotik dalam menganalisis simbolik pada film yang penulis ambil (Film Biting). Adapun dalam film tersebut, diperankan oleh:

Candra (Richie Krishna) sebagai tokoh utama, seorang yatim yang lugu dan berkeinginan untuk bertemu dengan ayahnya yang telah lama meninggal dunia.

- Ibu (Indiana Pinontoan) sebagai Ibu Candra, yang masih mempercayai beberapa ajaran dari Nenek Moyang mengenai penyambutan arwah orang meninggal, dan cukup paham terhadap mitologi.
- Budi (Vaisal Arisandi) sebagai sahabat Candra yang menyarankan ritual pemanggilan arwah orang yang sudah meninggal dunia.
- Hadi (Muhammad Muhtadi) sebagai petani, teman baik bapak dari candra, dan sebagai Ayah Bejo.
- Bejo (Farel Ferdian) sebagai anak Hadi.
- Genderuwo (Sarah Seldra) sebagai makhluk mitologi yang dipercayai kedatangannya membawa malapetaka.

Film ini berlatar tempat di Desa Malang, Jawa Timur pada tahun 1970. Hal ini mendorong kuat adanya kepercayaan Nenek Moyang yang masih dipegang teguh oleh masyarakat sekitar. Yang mana merupakan bagian dari kebudayaan.

### • METODE PENELITIAN

Dalam meneliti setiap tanda dalam film, penulis menggunakan metode semiotika tepatnya yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dan tanda-tanda tersebut pula dianalisis melalui *mise en scene*. Dalam mengamati pesan yang disampaikan baik dengan praktik tersirat maupun tersurat, terdapat dua jenis tanda, yaitu “penanda” atau jenis

tanda yang dapat diterima oleh kelima indra manusia (Supiarza, 2022; Tamm, 2017). Dalam konteks sebuah film maka tanda yang diklasifikasikan sebagai “penanda” ini akan berbentuk visual atau audio, yang dapat diterima oleh mata (indera penglihatan) dan telinga (indera pendengaran) (Dipiati & Supiarza, 2021; Fiske, 1990). Kemudian ada tanda yang merupakan tindak lanjut dari “penanda”, yaitu tanda yang mengacu pada arti oleh penanda yang kemudian disebut “tertanda”.

Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos (Riwu & Pujiati, 2018). Arti yang disampaikan dalam film secara denotatif, bermaksud sebagaimana adanya sehingga penonton tidak perlu berusaha banyak dalam memahaminya. Sementara, kekuatan bahasa yang disampaikan secara linguistik bukanlah pada denotatifnya, melainkan makna konotatif yang berarti kekuatan makna yang bisa kita sangkutkan pada sepatah yang lebih makna denotasinya (Monaco, 1984).

Dengan kata lain, terdapat 3 (tiga) tahapan utama yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahapan denotasi—seperti yang telah dijelaskan di atas—tanda yang didapat dapat diartikan langsung secara logika manusia yang paling mendasar. Sementara pada tahap konotasi yang menjadi tahapan kedua, makna yang didapat akan lebih dalam karena berkaitan dengan ideologi, emosi, dan lain sebagainya sesuai dengan pemahaman peneliti berdasarkan frame of reference dan field of experience. Maka, makna konotasi ini pun dapat berbeda-beda.

Pada tahap terakhir yang merupakan tahapan inti dari pemaknaan dan juga penelitian ini, terdapat mitos. Mitos merupakan bagian dari folklor atau cerita rakyat berlatar di masa lampau. Mitos pula sering dipercayai sebagai ajaran dari para tetua dan nenek moyang yang telah turun temurun diterapkan sampai pada masa saat ini.

Kesemua makna tersebut, sangat ideal untuk diartikan menggunakan konsep pengamatan *mise en scene*, *mise en scene* merupakan hal-hal yang terlihat di depan kamera, yang kemudian terekam dan ditampilkan pada layar film. Hasil dari perekaman kamera adalah frame atau lebih dikenal di dalam istilah film dengan sebutan shot. Beberapa frame itu dikonstruksi dengan cara montase untuk memanipulasi persepsi film (Martin, 2014). Frame menggambarkan sebuah komposisi filmis yang ada semata-mata hanya untuk mata yang melihatnya (Sreekumar & Vidyapeetham, 2015; Syadian & Oktiana, 2021). Kode-kode *mise en scene* ialah alat yang dipergunakan oleh pembuat film untuk merubah dan menyesuaikan pembacaan shoot yang kita lakukan (Lee, 2016; Monaco, 1984).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menit 0:00:34 - 0:00:44



Gambar 1: Adegan Budi memberitahu Candra bertemu untuk melihat dari rongga kedua kakinya dengan cara membungkuk (sumber: screenshot Youtube)

**Denotasi** : Budi menyuruh Candra membuka kedua kakinya di tengah malam, dan membungkuk untuk melihat dari rongga kedua kakinya.

**Konotasi** : Budi memberitahu Candra ritual mudah untuk bertemu dengan arwah Ayah Candra yang sudah lama meninggal.

**Mitos** : Membuka kaki dan melihat dari rongga keduanya, dapat menunjukkan keberadaan makhluk halus yang tak dapat dilihat oleh mata telanjang sembarangan orang.

Menit 0:00:56 - 0:01:10 dan Menit 9:36 - 9:50



Gambar 2: Budi memberikan saran kepada Chandra untuk meletakkan lidi di bawah bantal sumber: screenshot YOUTUBE

**Denotasi:** Budi menyuruh Candra meletakkan lidi di bawah bantal yang ia gunakan untuk tidur, dan tidur di atasnya.

**Konotasi:** Budi memberitahu Candra ritual mudah untuk bertemu dengan arwah Ayah Candra yang sudah lama meninggal.

**Mitos:** Meletakkan sebuah lidi di bawah bantal, akan mendatangkan malapetaka. Karena itu merupakan ritual pemanggilan makhluk mitologi Genderuwo.

**Analisis *Mise en Scene*** pada menit 0:00:34 - 0:01:10

No.	Mise en Scene	Unsur	Analisis
1.		Setting lokasi	Lokasi yang ditampilkan ialah sungai yang menjadi sumber kehidupan masyarakat tahun 1970, sebagai tempat memenuhi kebutuhan pangan, dan juga melakukan aktivitas lainnya.
2.		Teknik pengambilan gambar/ bloking	Menggunakan teknik pengambilan gambar <b>Long Shot</b> yang menunjukkan adanya hubungan antara objek Utama (Ibu) yang berposisi di depan dan lebih ditonjolkan, dengan objek di belakangnya (Candra dan Budi). Dalam <i>scene</i> ini, Ibu diperlihatkan sedang menyimak pembicaraan Candra dan Budi.
3.		Akting	Dalam berkomunikasi verbal sehari-hari, para karakter di film ini menggunakan bahasa jawa. Hal ini menggambarkan bahwa mereka hidup di tanah

			<p>Jawa, yang masih kental dengan kebudayaan.</p>
<p>4.</p>			<p>Gambar di samping menunjukkan aktivitas sehari-hari masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan dan dekat dengan sungai, yaitu memancing ikan.</p>
<p>5.</p>		<p>Wardrobe</p>	<p>Kostum yang digunakan Candra dan Budi, menggambarkan kehidupan sederhana sehari-hari masyarakat Jawa: kaos oblong, celana pendek, sarung, dan peci.</p>
<p>6.</p>		<p>Wardrobe</p>	<p>Seperti Candra dan Budi, Ibu menggunakan kostum yang sangat khas dengan masyarakat Jawa, yaitu menggunakan kebaya lengkap dengan kain batik, dan rambut yang rapih disanggul dalam kesehariannya.</p>

Menit 0:07:30 - 0:08:15



Gambar 3: Ibu memberikan persembahan di hari kematian ayah Candra  
sumber: screenshot YOUTUBE

**Denotasi:** Ibu Candra membakar dupa dan menyiapkan sesajen yang diletakkan di meja makan.

**Konotasi:**

- 1.) Dupa dan sesajen yang disiapkan Ibu Candra merupakan bentuk penyambutan kepada arwah suaminya yang sudah meninggal.
- 2.) Dapur, yang menjadi lokasi Ibu sebagai wanita banyak beraktifitas dan lebih dominan.

**Mitos:**

- 1.) Menurut kepercayaan Jawa Kuno, arwah orang yang telah meninggal akan pulang ke rumah nya untuk menghampiri keluarganya, setiap tahun di hari kepergiannya.
- 2.) Bagian dapur merupakan bagian yang paling lemah dalam rumah, karena dapur merupakan tempat wanita –yang dianggap makhluk lemah–banyak beraktifitas (Koentjaraningrat, 1994).

**Analisis *Mise en Scene*** pada menit 0:07:30 - 0:08:15

No.	Mise en Scene	Unsur	Analisis
1.		Setting	Setting lokasi yang digunakan pada scene ini ialah di dalam dapur, khususnya di meja makan. Hal ini juga diperkuat dengan tumpukan rak piring di belakang

			<p>Ibu, dan gantungan wajan di tembok.</p>
			<p>Setting <b>waktu</b> yang ditampilkan adalah malam hari, ditandai dengan bayangan remang-remang jendela pada tembok (yang diasumsikan hadir dari pancaran cahaya lampu di luar) dan lampu dapur yang terlihat memijarkan cahaya, menandakan hari sudah gelap.</p>
		<p>Wardrobe</p>	<p>Dalam scene ini, yang menjadi <b>property</b> Utama ialah sesajen dan dupa yang dibungkus daun pisang, dan dikaitkan dengan biting (lidi).</p>

**SIMPULAN**

Film “BITING” merupakan suatu bentuk pengenalan ajaran nenek moyang, mengenai pemanggilan dan penyambutan arwah, berdasarkan budaya Jawa Kuno. uniknya dari film ini, tak hanya mengenalkan kebudayaan namun juga hal baik dan hal buruk dari apa yang dipercaya itu. Tokoh yang berperan dalam film ini sebagai pembawa kebudayaan dan hidup pada masa kepercayaan Jawa Kuno ini masih sangat lekat (Ibu) pun secara terang-terangan menyampaikan hal baik dan hal buruk dari kepercayaan yang ia bawa.

Secara langsung, melalui film tersebut dijelaskan bahwa untuk menganut sebuah kepercayaan, perlu adanya pembelajaran lebih lanjut dan mendalam juga pemahaman mengenai berbagai dampak yang akan diterima dari penerapannya. Tak hanya itu, secara eksplisit film BITING pun membawa nilai patuh dan berbakti pada orang tua, bahwa orang tua merupakan orang-orang yang lebih tahu terhadap kebudayaan yang menyangkut pada kepercayaan. Karena pada dasarnya, orang tua telah hidup lebih lama dan berdampingan dengan mitos.

## Daftar Pustaka

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Dipiati, M. P., & Supiarza, H. (2021). Moslem Women : Modifikasi Kostum Karakter Belle Dalam Film Beauty And The Beast. *Cinematology*, 1(1), 14-23.
- Fiske, J. (1990). Introduction to communication studies. [electronic resource]. In *Taylor & Francis e-books*.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lee, S. (2016). Wes Anderson’s ambivalent film style: the relation between mise-en-scène and emotion. *New Review of Film and Television Studies*, 14(4), 409-439. <https://doi.org/10.1080/17400309.2016.1172858>
- Martin, A. (2014). Mise en Scène and Film Style. In *Mise en Scène and Film Style*. <https://doi.org/10.1057/9781137269959>
- Monaco, J. (1984). *Cara Menghayati Sebuah Film* (1 edition). Jakarta: Yayasan Citra.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Deiksis*, 10(03), 212-223. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Sreekumar, J., & Vidyapeetham, A. V. (2015). Creating Meaning through Interpretations : A Mise-En-Scene Analysis of the Film ‘ The Song of Sparrows .’ *Online Journal of Communication and Media Technologies*, (Special Issue), 89-97.
- Supiarza, H. (2022). Short Dance Film: Construction of the Arts and Design Project Subject during COVID-19 Pandemic. *HUMANIORA*, 13(2).
- Syadian, T., & Oktiana, E. (2021). Analisis Mise En Scene Pada Film Parasite. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 6(2), 155-166. <https://doi.org/10.22303/proporsi.6.2.2021.155-166>
- Tamm, M. (2017). Introduction: Semiotics and history revisited. *Sign Systems Studies*, 45(3-4), 211-229. <https://doi.org/10.12697/SSS.2017.45.3-4.01>